



Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Wahyu Indah Sulistyaningsih

STIE Malangkececwara, Indonesia

E-mail: wahyuindahs@gmail.com

Abstract

Multicultural Islamic Religious Education can become an Indonesian curriculum to develop the core values of the Islamic religion that are rahmatan lil alamin in the midst of multicultural Indonesian society. The aim of this research is to analyze the concept of multicultural Islamic education. This research uses a qualitative approach with the type of literature study. The results of this research are the concept of developing multicultural Islamic education, which has at least two meanings, namely quantitative and qualitative development. Quantitatively, how can Islamic education that accommodates the spirit or values of multiculturalism have greater, more even and wider influence in the educational context in general, including in the lives of Indonesian society as a whole. As for qualitatively, how to make multicultural Islamic education better, better quality and more advanced in line with the basic values of Islamic teachings.

Keywords: *Islamic education, multicultural*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam multicultural dapat menjadi kurikulum Indonesia untuk mengembangkan nilai inti (*core value*) agama Islam yang *rahmatan lil alamin* ditengah masyarakat Indonesia yang multikultur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis konsep Pendidikan Islam multicultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara

keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, multikultural

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh subur beragam kebudayaan yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang di gunakan berbagai suku bangsa (Republika, 2007). Dengan beragamnya suku, etnis, ras dan agama. Meyebabkan Indonesia sangat rentan dengan konflik. Untuk menanamkan sikap toleransi atas segala perbedaan dari keberagaman di Idonesia dapat di wujudkan melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan sebagai salah satu institusi penting dalam pembangunan masyarakat memiliki peran dan strategi dalam pemecahan masalah sosial, politik, ekonomi, budaya untuk jangka waktu Panjang (Yaqin, 2005).

Pendidikan Agama Islam merupakan wadah yang strategis untuk mengajarkan pendidikan multicultural di sekolah maupun madrasah bahkan sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun madrasah dan perguruan tinggi, dilihat dari fakta social empiris terasa belum berhasil seratus persen dalam mendidik anak didiknya bersikap secara *toleran* terhadap komunitas lain diluar dirinya. Hal ini terbukti masih banyak lulusan sekolah maupun madrasah dan perguruan tinggi , yang tentu sudah pernah diajarkan pendidikan agama Islam, namun tetap terlibat dalam konflik-konflik dalam beragama, antar suku, antar ras dan antar golongan. Persoalan konflik yang muncul beberapa tahun terakhir ini seperti kasus di Sampang, Madura (*antara Sunni dan Syiah*), konflik antar suku di sampit (kalteng) antara suku dayak sebagai penduduk asli dengan suku Madura sebagai pendatang di tahun 2001, konflik antar agama di Ambon di tahun 1999 antara umat Islam dengan Kristen, konflik antar etnis tahun 1998 antara pribumi dengan etnis tionghoa, dan masih banyak kasus yang lain. Itu semua akar permasalahan yang tidak dapat di hindari, karena negara kita adalah terdiri dari masyarakat yang plural.

Pendidikan Agama Islam Multicultural dapat menjadi kurikulum Indonesia untuk mengembangkan nilai inti (*core value*) agama Islam yang *rahmatan lil alamin* ditengah masyarakat Indonesia yang multikultur berdasarkan dengan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia. Persoalan utama dalam pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah juga perguruan tinggi, adalah belum adanya model pengembangan kurikulum yang dapat meningkatkan kompetensi multikultur siswa sehingga ia bisa bersikap *inklusif* dan *toleran* terhadap komunitas lainnya. Maka dari itu, permasalahannya bagaimana cara dalam mengembangkan sebuah model pendidikan agama Islam yang berbasis multicultural, baik di lingkungan sekolah, madrasah bahkan sampai perguruan tinggi.

Motto Bhineka Tunggal Ika yang tercantum dalam lambang negara kita sangatlah tepat dalam menggambarkan realita yang ada di negara kita ini. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Dalam realita yang semacam ini maka pendidikan multikultural merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari..pendidikan multicultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya di tengah tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas tinggi. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif (Naim dkk, 2008).

Pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang bisa menjawab tantangan jaman tidaklah mudah diwujudkan. Diharapkan dengan melalui pengembangan pendidikan Islam multicultural, dapat mencetak generasi yang bukan saja berwawasan tinggi terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menghasilkan generasi yang memiliki iman dan taqwa yang mantap serta berakhlakul karimah. Dan juga generasi yang mampu mengaplikasikan pendidikan multicultural di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Seperti saling menghormati, tulus serta toleran antar suku, agama, ras dan golongan yang ada di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka pada dasarnya merupakan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan

sumber-sumber kepustakaan yang terkait. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat diperoleh dari berbagai dokumen. Dalam hal ini bahan yang dimaksud tidak hanya berasal dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian, tetapi juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya seperti jurnal, koran, majalah, dan lain-lain. Adapun analisis yang penulis gunakan untuk menganalisis data studi ini yaitu analisis isi atau *content analysis*. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni penulis mengkros cek dari berbagai literature yang ada terkait dengan konsep pendidikan Agama Islam dan multicultural.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam dan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Untuk menghasilkan sebuah makna Pendidikan Agama Islam Multikultural, tentu terlebih dahulu makna parsial dari pendidikan Islam dan Multikultural itu sendiri. Abdurrahman al- Nahlawy menyimpulkan bahwa *pendidikan Islam* terdiri dari empat unsur, yaitu; *Pertama*, menjaga dan memelihara dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap (al-Nahlawy, 1989).

Pengertian *Pendidikan Islam* menurut Zarkowi Soejoeti yang dikutip Ngainun Naim dan Achmad Sauqi terperinci sebagai berikut; *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dalam hal ini, kata Islam ditempatkan dalam sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya (Naim dkk, 2008).

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan Islam tersebut di atas setidaknya menunjukkan bahwa Al-Qur'an kaya akan nuanasa pendidikan.

Kemudian berkenaan dengan makna dari pendidikan agama Islam secara khusus, para ahli pendidikan memberikan suatu pengertian sebagai berikut:

- a) Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum- hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai- nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari defenisi ini, tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai- nilai Islam (Shofan, 2004)
- b) Menurut Zakiah Darajat : Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan mela lui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjad, 2006).
- c) Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir (Tafsir, 2005).
- d) Menurut Muhaimin pemahaman tentang pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan agama Islam sebagai aktivitas dan sebagai fenomena. Pendidikan agama Islam sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup, dan sikap sosial yang bernafaskan ajaran atau nilai-nilai Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam sebagai fenomena merupakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu

pandangan hidup yang bernafaskan ajaran atau nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2009).

Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

b. Multikulturalisme

Multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian kompleks yaitu "*multi*" yang berarti plural, "*kulturalisme*" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004).

Dengan demikian, multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Akar kata dari bangunan istilah multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman kehidupan bagi manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Maksum, 2011).

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus disamakan, atau tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Saya melihat kebudayaan dalam perspektif tersebut, dan karena itu melihat kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu operasional melalui pranata-pranata sosial (Suparlan, 2022).

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman (Azra, 2007). Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme dipahami sebagai kebhinnekaan yang berarti perbedaan. Bhinneka berasal dari bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku Sotasoma karangan Mpu Tantular. Melalui buku itu, Mpu Tantular telah mencoba menangkap substansi perbedaan paham Siwaisme dan Budhisme, namun rumusan Bhinneka Tunggal Ika “walau berbeda tetap satu jua” yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal, bukan lagi terbatas pada Siawisme dan Budhisme bahkan telah menembus batas zaman dan geografisnya (Maksum, 2011).

Kemajemukan menurut Nurcholish Madjid merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Jika diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana dahsyat. Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antara kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikulturalitas yang tidak dikelola dengan baik (Madjid, 2000).

Selain pengertian diatas, multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan Pendidikan (Nurhadi (terj.), 2000).

Dengan pengertian yang beragam dan kecenderungan pengembangan konsep dan praktik multikulturalisme maka Bhikhu Parekh dalam Ali Maksum telah membedakan lima macam multikulturalisme. Tentu saja pembagian kelima bentuk multikulturalisme itu tidak kedap air (*watertight*) sebaliknya bias tumpang tindih dalam segi-segi tertentu (Maksum, 2011).

Pertama, multikulturalisme isolasionis yang mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh-contoh kelompok ini adalah seperti masyarakat yang ada pada sistem di Turki Usmani atau masyarakat Amish di AS. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

Kedua, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur dominan.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Jenis multikulturalisme ini didukung misalnya oleh kelompok Quebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok Muslim imigran di Eropa, yang menuntut untuk bisa menerapkan syariah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam, dan sebagainya.

Keempat, multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu perhatian dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif

mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas. Karena itulah kelompok-kelompok minoritas menentang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan secara bersama-sama sebuah kultur baru yang egaliter secara *genuine*. Jenis multikulturalisme ini, sebagai contoh, diperjuangkan masyarakat Kulit Hitam di Amerika Serikat, Inggris, dan lain-lain.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu, dan sebaliknya secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Para pendukung multikulturalisme jenis ini yang sebagian besar adalah intelektual diasporik dan kelompok-kelompok liberal yang memiliki kecenderungan postmodernis memandang seluruh budaya sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas (Maksum, 2011).

Fokus kajian multikulturalisme dan Pendidikan multikulturalisme antara lain: Etnisitas dan kesukuan, 2. Ras dan warna kulit, 3. Nasionalisme, 4. Agama, 5. Gender, 6. Tingkat sosial ekonomi, 7. Kelas dan status sosial, 8. Difabilitas, 9. Kelompok sosial, 10. Bahasa, 11. Kelompok usia, 12. Demokrasi, 13. Minoritas mayoritas, 14. Hak asasi manusia (HAM) (Truna, tt.)

Dari macam-macam multikulturalisme, keragaman budaya tidaklah terbatas yang dirumuskan SARA (suku, agama, ras, dan golongan). Keragaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup antarpribadi, keluarga, kelompok, negara, regional, dan mondial. Dalam kenyataan yang mutakhir kini, keragaman budaya justru mencakup hal yang tak terbatas, mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, dan seterusnya. Karena kebhinnekaan sudah menjadi keniscayaan hidup di mana pun dan kapan pun, konsekuensinya adalah kebhinnekaan mesti diterima sebagai anugerah hidup yang justru memperindah taman kehidupan masing-masing warga negara (Maksum, 2011). Dengan demikian, perlu proses penyadaran di antara masing-masing

budaya untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut dengan kerukunan dan perdamaian.

c. Konsep Dasar Pengembangan PAI

Dalam konsep Islam, Allah adalah pencipta langit bumi dan segala isinya untuk dikelola dan dipelihara hamba-Nya dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Ramayulis menyatakan bahwa hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnah Allah*. Sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan *din Allah*, yang mencakup akidah dan syariah (Ramayulis, 2002). Dengan demikian, konsep pendidikan agama Islam multicultural berbasis kearifan local merupakan hal yang harus terus menerus diusahakan untuk dikembangkan.

Adapun cara mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multicultural harus memperhatikan dasar kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis dengan mengutip Herman H. Horne ada 3 macam yaitu:

1. Dasar Psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and need of children*)
2. Dasar Sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demand of society*).
3. Dasar Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*). (Ramayulis, 2002).

Disamping diatas harus pula memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam yang menurut (al- Syaibany, 1979) adalah:

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
3. Prinsip keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.

4. Prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute.
7. Prinsip pertautan (*integritas*) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung didalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Zakiah Daradjat menawarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai berikut (Daradjat, 1992)

1. Prinsip Relevansi: dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
2. Prinsip Efektifitas: baik efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar murid.
3. Prinsip Efisiensi: baik dalam segi waktu, tenaga dan biaya.
4. Prinsip Fleksibilitas: artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

Sedangkan Muhammad Zuhaili menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan kedalam akal *para pemuda (baca; anak didik)* hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan haruslah berasal dari *al-Qur'an* dan *Sunnah Rasul*, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad (Zuhaili, 1999). Dari dasar dan prinsip kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa PAI MBKL telah memenuhi syarat-syarat dalam kurikulum Islam yang harus segera dirancang dan dirumuskan tersendiri.

d. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Istilah pengembangan dalam konteks pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang

mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Sebagai sebuah perbandingan, pendidikan multikultural yang berkembang di negara-negara Barat, seperti di Amerika Serikat, merupakan proses pendidikan yang menekankan pada strategi pembelajaran dengan menjadikan latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan pendidikan Pelaksanaan pendidikan multikultural yang berlangsung di Barat terutama di Amerika memposisikan aspek keragaman siswa sebagai faktor penting yang dapat mendukung pelaksanaan dan pengembangan pendidikan multikultural secara lebih luas. Adapun untuk konteks keindonesiaan, beberapa kajian yang terangkum dalam landasan preskriptif dan empirik di atas merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Upaya pengembangan tersebut sudah barang tentu harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya.

Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah (amin, 2005):

- 1) *pertama*, memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu sajakurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.
- 2) *Kedua*, memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis.

Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

- 3) *Ketiga* Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.
- 4) *Keempat*, membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya dapat membuat visi yang mengakomodir nilai nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah (Yaqin, 2005):

- 1) *Pertama*, membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saatini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktek. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi.

- 2) *Kedua*, mempertajam nilai nilai. Multikulturalisme dalam kurikulum, baik di tingkat sekolah maupun Perguruan Tinggi. Kurikulum ditingkat sekolah yang ada saat ini, belum benar benar mengakomodasi semangat multikulturalisme.
- 3) *Ketiga*, meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi materi multikulturalisme, karena harus diakui, dikalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep multikulturalisme.
- 4) *Keempat*, pengembangan budaya local yang sarat dengan nilai nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip prinsip dasar ajaran islam perlu dilakukan (Rahman, 2001).
- 5) *Kelima*, penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan islam multikultural.

D. Kesimpulan

Konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

E. Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Abdurrahman al Nahlawy, *Ushul at Tarbiyah Islamiyah wa Ushuliha*, (Beirut: Darul Fikr, 1989)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

- Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, (Jakarta: cetakan 1, Bulan Bintang 1979).
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2011)
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia," dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Cet. V; Jakarta: Erlangga, 2007)
- Chris Barker, *Cultural Studies* (terj.) Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000)
- Dody s.Truna, Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikulturalisme : Telaah Kritis muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam buku ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia.
- H.A.R.Tilaar, *Multikulturalisme TantanganTantangan Global Masa Depan dalam Transformsi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo. 2004)
- M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2004)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009)
- Muhammad zuhaili, Pentingnya Pendidikan Islam sejak dini, Terj. Arum Titisari, (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 1999)
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Cet. IV,(Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000)
- Parsudi Suparlan,*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, (Jakarta: Universitas Indonesia, , 2002)
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia,2002)

Rekor Indonesia di Mata Dunia. “www.Republik.com”

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

Zuhaili, Muhammad, *Pentingnya Pendidikan Islam sejak dini*, Terj. Arum Titisari, (Jakarta: A.H. Ba’adillah Press, 1999).